



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-04-2024, Revised: 15-05-2024

Accepted: 15-06-2024, Published: 17-07-2024

DOI: 10.69526/bir.v2i3.67

Historisitas Tafsir Masa Awal Islam

Yurid Shifan A'lal Firdaus¹; Sumarkan²; Nur Istiqlaliyah³

Abstract

The history of Qur'anic interpretation in the early days of Islam has its characteristics, one of which is the interpretation of the Companions era. Central figures in the development of tafsir during the Sahabat era, such as Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, and Ubay bin Ka'ab, significantly influenced the treasures of Islamic scholarship. This article focuses on examining the sources, characteristics, and methods of interpretation used by the Sahabat to reveal the deepest meaning and message of the Qur'an. The research model used is qualitative, library research type, and applies descriptive-analytical methods. The final results of the discussion in this article include, first, the sources of interpretation of friends consisting of the Qur'an, hadith of the Prophet, ijtihad friends, and information from book experts (israiliyyat). Second, the characteristics of the interpretations of the Sahabat era are similar to those of the Prophet's era. At the same time, the difference lies in the source and quality of the interpretation. Third, the method of interpretation used by the Sahabat is the interpretation of histories that are elaborated globally.

Keywords: History; Tafsir; Sahabat.

Pendahuluan

Sejarah Alquran menunjukkan bahwa ia tidak mudah dipahami karena artinya begitu luas dan dalam. Kesulitan seseorang dalam menafsirkannya terletak pada mukjizat bahasa dan isinya itu sendiri membuat tidak semua dapat mengerti arti dan maksudnya. Karena Alquran mengandung pengetahuan, pelajaran dan pesan penting, suci dan murni yang tidak dapat dipahami dan diamalkan dengan sempurna kecuali oleh orang-orang berilmu, berakhlak[1],

¹ UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, Email: alyudaputra@gmail.com

² UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, Email: sumarkan@uinsby.ac.id

³ Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, Surakarta, Email: Nuristiqlaliyah20@gmail.com

bersih pikiran dan jiwanya. Maka dalam Alquran narasi yang menyebutkan aspek ke-Tuhanan dan ke-Esaan Allah Swt, selalu diikuti dengan sebutan orang-orang yang berakal, berilmu, mendengar dan berfikir serta mereka yang mau mengambil pelajaran atasnya. Di antara sekian golongan yang memiliki kompetensi untuk menafsirkan Alquran adalah para sahabat Nabi[2].

Studi Alquran terus mengalami perkembangan sejak Alquran diturunkan hingga hari ini. Munculnya berbagai kitab tafsir dengan beragam metode maupun pendekatan menjadi bukti nyata bahwa upaya dalam menafsirkan Alquran memang tidak pernah berhenti[3]. Hal ini merupakan keniscayaan sejarah, karena umat Islam pada umumnya ingin selalu menjadikan Alquran sebagai mitra dialog dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan peradaban[4]. Proses dialektika antara teks yang terbatas dan kontes yang tak terbatas itulah sebenarnya yang menjadi pemicu dan pemacu bagi perkembangan tafsir[5].

Dalam perkembangannya, tafsir memiliki ciri dan kekhasan tersendiri. Antara satu masa dengan masa lainnya terdapat perbedaan baik dari segi corak maupun metodenya[6]. Sejak awal kemunculannya tafsir Alquran mengalami beberapa periode perkembangan[7]. Periode klasik yang terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase pertama yang mencakup masa Nabi dan sahabat, fase kedua adalah masa tabi'in dan fase ketiga adalah masa pembukuan tafsir[8]. Pada masa awal Islam tersebut sumber penafsiran masih didominasi dengan penggunaan riwayat karena masih terpaut dekat dengan fase kehidupan Nabi[9]. Proses penggunaan rasio dalam berijtihad dan penukilan terhadap kabar dari Ahli Kitab berkembang pada era sahabat karena telah muncul problematika yang belum dihadapi di masa Nabi[10].

Beberapa artikel yang membahas seputra sumber, karakteristik, dan metode tafsir era sahabat di antaranya, pertama, Andi Miswar menjelaskan tafsir sahabat dalam kerangka interpretasi tekstual, linguistik, sosio-historis, teologis, kultural, dan logis[11]. Kedua, Syeaful Rokim membagi metode tafsir sahabat menjadi dua, yaitu tafsir riwayat dan dirayah yang didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Ketiga, Masyhuri mengkaji sejarah perkembangan tafsir dari abad 1-3 Hijriyah disertai kelebihan dan kekurangan pada setiap abad[12]. Dari sekian kajian terhadap tafsir era sahabat, penelitian ini akan lebih fokus menelaah sumber, karakteristik, dan metode tafsir era sahabat dalam kitab-kitab 'ulum al-Qur'an otoritatif serta contoh penafsiran sahabat dalam kitab-kitab tafsir[13].

Metode

Artikel ini menggunakan model penelitian kualitatif, jenis penelitian kepustakaan, dan metode deskriptif-analitis. Telaah historisitas tafsir era sahabat dalam artikel ini akan menggunakan sumber data dari kitab-kitab otoritatif yang mengkaji sejarah perkembangan tafsir, biografi mufasir, dan 'ulum al-Qur'an[14]. Kitab-kitab yang dimaksud di antaranya, al-Tafsir wa al-Mufasssirun karya Muhammad Husain al-Dzahabi, Manahij al-Mufasssirun karya Mustafa Muslim, Al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān karya Jalaluddin al-Suyuti, Mabathith fi 'Ulum al-Qur'an karya Manna' Kholil Qattan, Manah al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an karya Abdul Azim al-Zarqani, dan al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an karya Muhammad Ali al-Shabuni[15].

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Sahabat terhadap Al-Qur'an

The Bagian integral dari definisi tafsir yang dinarasikan oleh al-Zarqani dalam kitabnya Manah al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an adalah efektivitas kompetensi (thaqah al-bashariyyah) seorang mufasir dalam memahami dan menafsirkan Alquran[16]. Secara spesifik kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan intelektual atas peranti-peranti keilmuan dalam mengungkap makna ayat Alquran[17]. Mahmud Syaltut memiliki ungkapan berbeda perihal sebab terjadinya ragam penafsiran yaitu dominasi kondisi personal seorang mufasir (al-su'un al-fardiyyah) yang meliputi latar belakang, pandangan, dan keadaan individu. Individualitas mufasir merupakan prior teks (faktor eksternal), pra anggapan (pre-assumption) dan alam pikiran (state of mind) yang berpengaruh signifikan terhadap munculnya beragam tafsir (multy interpretation)[18].

Kondisi personal yang mempengaruhi penafsiran Alquran juga terjadi di internal sahabat Nabi. Keadaan dan kemampuan para sahabat yang berbeda menjadi faktor utama perbedaan tafsir maupun cara memahami Alquran. Terdapat ungkapan yang dapat dipahami oleh beberapa sahabat, namun tidak bagi sebagian lainnya[19]. Kapasitas intelektual, lingkup sosial, latar belakang personal, intensitas komunikasi dengan Nabi, serta teks Alquran yang mengindikasikan beragam makna merupakan faktor-faktor penentu pemahaman sahabat terhadap Alquran[20].

Perbedaan pemahaman misalnya dalam riwayat dari Abu Ubaidah dari Anas bahwa saat Umar bin Khattab berdiri di atas mimbar kemudian membaca QS. 'Abas [80]: 31 yaitu *Wa faqihah wa abba*. Pada momen tersebut Umar menyampaikan bahwa ia mengetahui makna faqiha sedang tidak mengetahui makna abba, sampai akhirnya ada seorang sahabat yang menjelaskan bahwa

maknanya adalah nikmat yang banyak dari Allah. Hal serupa dialami Ibnu Abbas dalam riwayat Abu Ubaidah dari Mujahid bahwa Ibnu Abbas tidak mengetahui makna lafadz fatir pada ayat Fatir al-samawat wa al-ard (QS. Alsurah [42]: 11) setelah ia menyaksikan dialog dua orang badui yang saling klaim kepemilikan sebuah sumur, kemudian satu diantaranya berkata *ana fatartuha* yang bermakna *ana ibtada'tuha* (saya yang telah memulainya)[21].

Selain dari segi kualitas pemahaman, para sahabat juga berbeda dalam kuantitas penafsiran yang terdapat dalam sejumlah riwayat. Ketiga khalifah awal Islam, Abu Bakr, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan memiliki jumlah riwayat penafsiran yang minim dibandingkan dengan Ali bin Abi Thalib dan sahabat lainnya yang menjadi pionir tafsir[22]. Al-Dzahabi mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan kuantitas tersebut[23], pertama, masa hidup yang relatif singkat pasca wafat Nabi sehingga momentum untuk menjelaskan kandungan Alquran sahabat lainnya juga terbatas. Kedua, amanah sebagai khalifah yang mereka emban lebih dominan dari pada mufasir yang mengisi halaqah di masjid-masjid[24]. Ketiga, jumlah sahabat ahli tafsir yang berada di Madinah cukup banyak sehingga umat Islam tidak ada kebutuhan mendesak sampai harus meminta penafsiran mereka terhadap Alquran[25].

Tokoh Tafsir Kalangan Sahabat

Pasca wafatnya Nabi saw., ada beberapa sahabat yang dikenal dalam bidang tafsir. Mereka adalah orang-orang yang hidup di masa Nabi, belajar secara langsung kepada Nabi, dan menyaksikan sebab-sebab turunnya firman Allah swt. Meski demikian, perlu juga diketahui adalah bahwa pemahaman mereka terhadap Alquran itu tidak sama, melainkan bertingkat-tingkat sebagaimana juga dalam konteks mereka memahami atau meriwayatkan hadis Nabi saw[26]. Menurut Imam Al-Suyuthi (1445-1505 M) ada beberapa mufasir dari kalangan sahabat Nabi saw[27]. yang dikenal dalam bidang tafsir, diantaranya Abu Bakar Al-Shiddiq (573-634 M), Umar bin Khattab (584-644 M), Utsman bin 'Affan (579-656 M), Ali bin Abi Thalib (599/601-661 M), Ubay bin Ka'ab (w. 639 M), Abdullah bin Mas'ud (594-653 M), Zaid bin Tsabit (610-665 M), Abu Musa al-Asy'ari (w. 662/672 M), Abdullah bin Abbas (619-687 M), dan Abdullah bin Zubair (624-692 M)[28].

Selain itu, ada sebagian ulama menambahkan nama-nama sahabat yang lainnya, seperti Abu Hurairah (603-678 M), Aisyah binti Abu Bakar (604-678 M), Jabir bin Abdullah (607-697 M), Abdullah bin Umar (610-693 M), Anas bin Malik (612-709 M), dan Abdullah bin Amr bin Ash (616-683 M). Namun, periwayatan mereka tentang tafsir, hanya sedikit yang sampai kepada kaum Muslimin pasca masa pembukuan[29].

Di masa khulafa' al-rasyidun Islam kian meluas ke berbagai daerah dan kota besar di jazirah Arab. Perluasan wilayah Islam diikuti dengan bertambahnya kuantitas masyarakat yang menerima dakwah dan masuk Islam[30]. Respon terhadap perluasan dan perkembangan umat Islam, para sahabat menyebar dan melanjutkan syiar Islam dengan mendirikan madrasah-madrasah tafsir sebagai salah satu metode dakwah sekaligus berdasarkan rekomendasi dari sejak masa Nabi[31]. Beberapa madrasah tafsir yang populer pada saat itu adalah madrasah tafsir Makkah yang diasuh oleh Abdullah bin Abbas, madrasah tafsir Madinah yang dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab, dan madrasah tafsir Kufah yang dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud[32].

Sumber dan Karakteristik Tafsir Sahabat

Dalam memahami Alquran, para sahabat pada periode ini merujuk kepada empat sumber, penjelasan yaitu sebagai berikut;

1. Sumber Alquran

Dalam Alquran terdapat ungkapan-ungkapan ayat yang bersifat i'jaz-it}nab, mujmal-mubayyan, mut}laq-muqayyad dan 'am-khas. Ayat yang bersifat i'jaz dalam ungkapan tertentu akan dijelaskan dalam ayat atau surah yang lain. Ayat yang bersifat global (mujmal) dalam ungkapan tertentu akan dirinci penjelasannya (mubayyan) dalam ayat yang lain, dan begitu seterusnya[33].

Ketika akan menafsirkan sebuah ayat Alquran, maka langkah pertama yang dilakukan oleh seorang mufasir adalah harus melihat pada Alquran tersebut sendiri, lalu menghimpun ayat-ayat yang redaksinya berulang-ulang itu ditempatkan dalam satu tema, kemudian ia mengkonfrontasikan sebagai ayat yang diungkapkan secara i'jaz dan mana yang ithnab, mana yang mujmal dan mana yang mubayyan, mana yang mut}laq dan mana yang muqayyad[34]. Dengan demikian penafsiran ini adalah penafsiran Alquran dengan Alquran, serta memahami kehendak Allah swt. dengan sesuatu yang datang dari Allah swt juga[35].

Kisah-kisah tertentu yang disebutkan dalam Alquran pada beberapa ayat diungkapkan dengan cara singkat, kemudian diungkapkan lagi dengan cara detail dan Panjang dalam ayat lain[36]. Ayat yang bersifat umum ('am) akan dikhususkan (takhs}is) oleh ayat lain, seperti dalam QS. Almaidah [5]: 1 dikhususkan dengan pada QS. Almaidah [5]: 3. Begitu juga ayat 103 dalam QS. Alan'am dikhususkan dengan ayat ke-23 QS. Alqiyamah. Ayat yang berifat mut}laq tentang kaffarat al-zihar dalam QS. Almujudilah ayat 3 (tahrir raqabah) dibatasi dengan ayat ke-93 dari QS. Alnisa' (tahrir raqabah mu'minah).

2. Sumber Nabi saw (hadis)

Ketika para sahabat kesulitan memahami sebuah ayat, mereka merujuk kepada Nabi saw. (hadis). Nabi saw. menjelaskan makna ayat-ayat yang ditanyakan, karena tugas Nabi saw. adalah memberi penjelasan persoalan yang tidak diketahui umat.

Ketika turun QS. Al-an'am [6]: 82, *Wa al-ladzina amanu wa lam yalbasu imanahum bi zulm*, para sahabat tidak bisa memahami kata zulm dalam ayat tersebut. Mereka lalu bertanya kepada Nabi saw. tentang apa yang dimaksud dengan kata tersebut. Mereka menanyakan persoalan tersebut dengan ungkapan, "Ya Rasul Allah wa ayyuna la yazlum nafsah?" Nabi saw. menjawab, "Maksud dari kata zulm di sini bukanlah bermakna sebagaimana yang anda pahami selama ini, tidakkah engkau mendengar apa yang diungkapkan seorang hamba yang salih, Inna al-shirk lazulm al-'azim (QS. Luqman [31]: 13), yang dimaksud dengan zulm di sini adalah shirk". Begitu juga Nabi saw. menjelaskan makna kata quwwah dalam ayat, *Wa a'iddu lahum ma istata'tum min quwwah* (QS. Al-anfal [8]: 60), adalah memanah (al-ramy). Di dalam kitab-kitab hadis terdapat bab tersendiri tentang tafsir bi al-ma'thur, sebuah ungkapan Nabi saw. terkait pemahaman ayat-ayat tertentu dalam Alquran[37].

3. Sumber Ijtihad

Legitimasi ijtihad sahabat terekam dalam proses delegasi Mua'dz bin Jabal ke Yaman sebagai pemimpin dan pemangku kebijakan di negeri tersebut. Sebelum berangkat terdapat dialog antara ia dengan Nabi yang mengarah pada sumber atau pedoman Mua'dz bin Jabal dalam memutuskan suatu perkara yang terjadi di Yaman. Secara hirarkis ia menjelaskan kepada Nabi bahwa rujukan utamanya adalah Alquran, hadis Nabi, dan bila tidak ditemukan dari keduanya, maka ia akan berijtihad dengan kemampuan nalarinya[38]. Nabi menyetujui dan memberikan konfirmasi positif bukan hanya perihal ijtihad sahabat namun ijtihad secara umum dalam menyimpulkan sebuah hukum[39].

Ketika para sahabat dalam memahami ayat tidak mendapatkan penafsirannya yang bersumber dari Alquran dan Nabi saw., mereka berijtihad memahaminya sendiri, karena mereka keturunan Arab murni, dapat memahami bahasa Arab (dibandingkan selain mereka), mereka mampu memahaminya dengan baik, serta menguasai aspek-aspek balaghah[40].

Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tafsir bi al-ma'thur yang bersumber dari sahabat memiliki nilai tersendiri. Sehubungan dengan itu, para sarjana muslim berpendapat bahwa tafsir al-sahabat memiliki status marfu' apabila terkait wilayah sebab al-nuzul dan segala sesuatu yang tidak memberi peluang ra'y masuk ke dalamnya. Sedangkan jika unsur ra'yi berpeluang masuk di

dalamnya maka tafsir bi al-ma'thur tersebut tetap berstatus mawquf apabila dengan jelas tidak ada penyandaran kepada Nabi saw. Ijtihad sahabat yang menggunakan optimalisasi nalarnya tetap berasaskan pada Alquran dan hadis Nabi namun tentu sesuai kapasitas intelektual masing-masing sahabat[41].

4. Sumber Ahl al-Kitab

Dalam beberapa hal, Alquran memiliki kesamaan bahasa dengan Taurat, utamanya yang terkait kisah-kisah para nabi dan umat masa lalu. Alquran memuat pembahasan-pembahasan yang termuat dalam Injil, seperti kisah kelahiran Isa bin Maryam dan mu'jizatnya, hanya saja Alquran mengambil manhaj yang berbeda dengan manhaj Injil[42]. Alquran tidak mengangkat masalah tersebut secara rinci, yang mencakup semua seginya, namun hanya terbatas pada upaya sebagai pelajaran ('ibrah) semata[43].

Ketika kecenderungan pemikiran para sahabat untuk membahas tuntas persoalan-persoalan yang tidak dijelaskan secara detail oleh Alquran, mereka merujuk kepada Ahl al-Kitab yang telah masuk Islam. Di antara mereka yang menjadi rujukan adalah Abdullah bin Salam, Ka'b al-Ahbar, dan ulama-ulama Yahudi dan Nasrani lainnya[44]. Rujukan seperti ini terpaksa mereka lakukan karena persoalan-persoalan tersebut tidak dijelaskan Nabi saw. Jika persoalan-persoalan tersebut dijelaskan Nabi saw. maka rujukan kepada mereka tidak diperlukan lagi[45].

Dalam merujuk sumber ini, mereka tetap memperhatikan (menjaga) akidah mereka. Mereka merujuk masalah-masalah yang tidak bertentangan dengan Alquran. Jika ditemukan masalah yang tampak kebohongannya dan bertentangan dengan Alquran maka mereka menolak dan tidak membenarkannya[46].

Selain itu, penafsiran pada masa sahabat ini memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya adalah;

1. Alquran tidak ditafsirkan secara keseluruhan. Para sahabat hanyalah menafsirkan ayat yang memiliki pemahaman yang sulit dan tidak jelas maknanya. Kesamaran makna ayat ini semakin bertambah ketika umat semakin jauh dari masa Nabi dan para sahabat. Penafsiran Alquran semakin bertambah banyak seiring dengan bertambahnya kesamaran makna ayat, hingga ayat-ayat Alquran ditafsirkan secara keseluruhan.
2. Perselisihan yang terjadi di kalangan sahabat dalam memahami makna ayat sedikit sekali.
3. Para sahabat telah menganggap cukup dengan keberadaan makna global (ijmal), sehingga tidak perlu makna rinci (tafsili).

4. Para sahabat memperpendek penjelasan makna lugawi yang mereka pahami dengan ungkapan yang pendek. Contoh ayat ke-3 dari QS. Alma'idah, ghayr mutajanif li ithm, maknanya adalah ghayr muta'arrid li ma'siyah (tidak melakukan maksiat). Selain analisa bahasa, beberapa sahabat juga menggunakan keterangan pada syair-syair Arab, salah satunya diterapkan oleh Ibnu Abbas.
5. Tidak terjadi istinbat 'ilmi tentang persoalan-persoalan fihiyyah dan lainnya, dan tidak ditemukan pembelaan terhadap aliran-aliran keagamaan yang bersumber dari Alquran, karena akidah mereka masih sama, dan perbedaan mazhab terjadi setelah masa sahabat.
6. Tafsir pada masa ini belum dibukukan, karena pembukuan baru dimulai pada masa sahabat.
7. Para sahabat menafsirkan Alquran berdasarkan persaksian mereka terhadap peristiwa yang terjadi semasa hidup bersama Nabi dan riwayat (naql) yang mereka dengar dari Nabi.
8. Tafsir pada masa ini masih berbentuk hadis, bahkan tafsir menjadi bagian dari hadis dan menjadi cabang pembahasannya, sehingga tafsir belum tersusun dalam bentuk tersendiri. Penafsiran ayat diriwayatkan secara terpecah terhadap ayat-ayat yang berbeda-beda, sebagaimana riwayat hadis. Hadis tentang salat tersusun di samping hadis tentang jihad, hadis waris, hadis tafsir ayat, dan lain sebagainya[47].

Terkait keberadaan tafsir Ibn 'Abbas, Tanwir al-Miqbas fi Tafsir Ibn 'Abbas, sesungguhnya penisbatan kepada Ibn 'Abbas tidaklah dibenarkan. Tafsir tersebut dihimpun oleh al-Fayruz Abadi dan dinisbatkan kepada Ibn 'Abbas yang didasarkan pada riwayat-riwayat lemah (dha'if), yaitu riwayat Muhammad bin Marwan al-Sudi yang diterima dari al-Kalbi, Abu Salih, dari Ibn 'Abbas. Rangkaian riwayat-riwayat ini sebagaimana diketahui adalah rangkaian sanad manipulatif (mawdu')[48].

Sebenarnya, buah pikiran Ibn Abbas dalam tafsir banyak yang sampai kepada kita melalui riwayat yang sahih, terutama melalui jalur Ali bin Abi Thalhah. Dalam Tafsir al-Tabari terekam sekitar 1000 riwayat yang melalui jalur ini. Sebagian pakar menilai riwayat tersebut mengandung kelemahan karena Ali bin Abi Thalhah tidak meriwayatkannya langsung dari Ibn Abbas[49]. Namun dengan diketahuinya "perantara" Ali bin Abi Thalhah dan Ibn Abbas adalah orang yang thiqah, yaitu Mujâhid (w. 104 H) dan Ikrimah (w. 105 H) maka

tuduhan tersebut tidak relevan. Ahmad bin Hanbal sering memuji karya tersebut yang pada masanya masih dapat dilihat dan tersimpan di Mesir. Sehingga riwayat yang sah dari Ibn Abbas tidak harus melalui tafsir Tanwir al-Miqbas fi Tafsir Ibn 'Abbas[50].

Metode Tafsir Sahabat

Al-Dzahabi dalam mengurai karakteristik penafsiran sahabat mencantumkan pemaknaan yang cukup pada ranah global ayat (ijmali). Meski para sahabat memiliki kemampuan yang berbeda terhadap pemahaman bahasa Alquran, namun bekal bahasa ibu yang mereka miliki akan dapat memudahkan paling melalui perantara sahabat lainnya[51]. Al-Dzahabi memang tidak sepakat dengan Ibnu Khaldun yang menyatakan dalam kitabnya bahwa penggunaan bahasa yang dimiliki sahabat dapat memudahkan mereka memahami Alquran. Minimal dalam kasus ini para sahabat memiliki akses utama sebab kesamaan bahasa mereka dengan bahasa Alquran[52].

Pemaknaan secara global dalam tafsir berusaha menjelaskan makna-makna universal dari ayat yang menjadi objek penafsiran, mengungkap kandungan ayat secara umum, hukum, dan hikmah di dalamnya. Penyajian tafsir ijmali masih senada dengan gaya bahasa Alquran sehingga pendengar dan pembacanya seakan tetap menilai bahwa makna tersebut adalah Alquran padahal yang dimaksud adalah tafsirnya[53].

Contoh Penafsiran Sahabat

1. Contoh Pertama

Telah menceritakan kepada kami Abu al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Al-Zuhriy, berkata, 'Urwah bin Zubair: Aku bertanya kepada Aisyah r.a., kataku kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah swt.? QS. Al-Baqarah [2]: 158:

﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Atinya: "Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 158)

Aisyah r.a. berkata: "Buruk sekali apa yang kamu katakan itu wahai putra saudariku. Sesungguhnya ayat ini bila tafsirannya menurut pendapatmu tadi berarti tidak berdosa bila ada orang yang tidak melaksanakan sa'i antara

keduanya. Akan tetapi ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar, yang ketika mereka belum masuk Islam, mereka berniat haji untuk patung Manat Sang Thaghut yang mereka sembah di daerah Musyallal. Waktu itu, barangsiapa yang berniat haji, dia merasa berdosa bila harus sa'i antara bukit Shafa dan Marwah (karena demi menghormati patung mereka itu)[54].

Setelah mereka masuk Islam, mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang masalah itu, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami merasa berdosa bila melaksanakan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah". Maka kemudian Allah swt. menurunkan ayat ("Sesungguhnya Shofa dan Marwah adalah sebagian dari syiar syiar Allah"). 'Aisyah r.a. berkata: "Sungguh Nabi saw[55]. telah mencontohkan sa'i antara kedua bukit tersebut dan tidak boleh seorangpun untuk meninggalkannya[56]." Kemudian aku kabarkan hal ini kepada Abu Bakar bin 'Abdurrahman, maka katanya: "Sungguh ini suatu ilmu yang aku belum pernah mendengar sebelumnya, padahal aku sudah mendengar dari orang-orang ahli ilmu yang menyebutkan bahwa diantara manusia, selain orang-orang yang diterangkan oleh 'Aisyah r.a. itu, ada yang dahulu melaksanakan ihram untuk Manat, mereka juga melaksanakan sa'i antara bukit Shofa dan Marwah[42].

Ketika Allah menyebutkan tawaf di Ka'bah Baitullah tapi tidak menyebut sa'i antara bukit Shofa dan Marwah dalam Alquran, mereka bertanya kepada Nabi saw.: "Wahai Rasulullah, dahulu kami melaksanakan tawaf (sa'i) antara bukit Shofa dan Marwah dan Allah swt. telah menurunkan ayat tentang tawaf di Ka'bah Baitullah tanpa menyebut Shofa, apakah berdosa bagi kami bila kami sa'i antara bukit Shofa dan Marwah?". Maka Allah swt. menurunkan ayat ("Sesungguhnya Shofa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah"). Abu Bakar bin 'Abdurrahman berkata: "Maka aku mendengar bahwa ayat ini turun untuk dua golongan yaitu golongan orang-orang yang merasa berdosa karena pernah melaksanakan sa'i antara bukit Shofa dan Marwah saat mereka masih jahiliah (karena pernah melaksanakan untuk patung Manat), dan golongan orang-orang yang pernah melaksanakannya namun merasa berdosa bila melaksanakannya kembali setelah masuk Islam karena Allah swt. pada mulanya hanya menyebutkan tawaf di Ka'bah Baitullah dan tidak menyebut Shofa hingga kemudian Dia menyebutnya setelah memerintahkan tawaf di Ka'bah Baitullah[57]."

2. Contoh Kedua

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُلُوتُمَا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 115)

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. Ia menjelaskan sebab turunnya ayat di atas bahwa Nabi saw. ketika hijrah ke Madinah, ia diperintahkan oleh Allah swt. untuk menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat, maka orang Yahudi pun senang. Nabi saw. berkiblat selama 16 bulan ke Baitul Maqdis sementara ia lebih senang dengan berkiblat ke Masjidilharam. Karena Nabi saw. sering berdoa sambil melihat ke arah langit. Maka, Allah swt. menurunkan ayat berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ
مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan[58]."

Orang Yahudi pun meragukan perubahan kiblat itu, mereka berkata, 'apa yang membuat mereka berpaling dari kiblat mereka yang dulu? Maka, Allah swt. berfirman "dan milik Allah timur dan barat", juga "kemanapun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah".

3. Contoh Ketiga

Allah swt. berfirman

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.

Ayat di atas ditafsirkan oleh Umar bin Khattab bahwa yang dimaksud dengan "Barangsiapa meminjamkan kepada Allah swt. dengan pinjaman yang baik" adalah bermakna orang-orang membelanjakan harta untuk keperluan di jalan Allah swt.

4. Contoh Keempat

Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Yazid bin Abi Hubaib dari Aslam bin Imran, ia mengatakan, "Dahulu tatkala kami di kota Romawi, mereka mengeluarkan kepada kami sebuah barisan pasukan yang besar dari bangsa Romawi[57], lalu kaum Muslimin mengeluarkan sebuah barisan yang sama, dan yang memimpin penduduk Mesir adalah 'Uqbah bin 'Amir (w. 678 M), dan yang memimpin sebuah jemaah adalah Fadhalah bin 'Ubaid. Lalu, ada seseorang dari kaum Muslimin yang menyerang barisan orang-orang Romawi sampai orang tersebut masuk ke tengah-tengah barisan mereka. Lalu orang-orang pada berteriak, 'Subhanallah, ia menceburkan diri ke dalam kebinasaan.' Maka Abu Ayyub al-Anshari berdiri dan mengatakan, 'Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah menafsirkan (ayat yang melarang untuk menceburkan diri ke dalam kebinasaan) dengan tafsiran seperti ini, padahal ayat tersebut turun berkenaan dengan kami orang-orang Ansar, yaitu ketika Allah swt[59]. telah memuliakan Islam dan telah banyak pembelanya, maka sebagian kami mengatakan kepada sebagian yang lain secara sembunyi-sembunyi di belakang Nabi saw. 'Sesungguhnya harta kita telah musnah, dan sesungguhnya Allah swt. telah memuliakan Islam dan telah banyak pembelanya. Maka, alangkah baiknya jika kita mengurus harta kita dan memperbaiki harta kita yang telah musnah[60]. Maka Allah Swt. pun menurunkan kepada kami sebuah ayat berkenaan dengan apa yang telah kami katakan tersebut, yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Sehingga yang dimaksud dengan "kebinasaan" dalam ayat di atas adalah mengurus dan memperbaiki harta benda serta meninggalkan perang. Maka Abu Ayyub al-Anshari pun terus ikut berangkat perang sampai ia dikuburkan di negeri Romawi.

Kualitas Riwayat Sahabat

Berdasarkan riwayat dari 'Imran bin Hushain bahwa ia pernah mendengar bahwa Nabi menyebut tiga generasi terbaik dari umatnya yaitu golongan sahabat yang menyaksikan secara langsung hal ihwal kehidupan Nabi dan berjuang bersama Nabi, kemudian golongan tabi'in dan generasi terakhir yaitu tabi' tabi'in. Melalui riwayat ini dan sejumlah riwayat lainnya yang menarasikan kemuliaan sahabat di sisi Nabi menunjukkan otoritas keilmuan dan nilai keteladanan dapat diambil dan tercermin dalam diri sahabat Nabi[61].

Al-Zarkasyi mengklasifikasikan 4 rujukan induk dalam menafsirkan Alquran dan posisi utama setelah hadis Nabi adalah penafsiran sahabat (qaul al-sahabiy) sebab riwayat yang disandarkan kepada sahabat dinilai marfu' sebagaimana riwayat dari Nabi. Al-Zarkasyi dan al-Suyuthi senada mengungkapkan bahwa riwayat yang dimaksud adalah khusus wilayah historisitas ayat, namun keduanya tetap menjadi pendapat sahabat sebagai rujukan induk kedua setelah hadis Nabi[62].

Ada beberapa faktor yang melandasi para ahli tafsir dan pengkaji Alquran merujuk dan menggunakan tafsir sahabat sebagai sumber dalam menafsirkan Alquran, antara lain[63]:

1. Pemahaman sahabat terhadap Alquran didasari oleh pengetahuan sahabat terhadap historisitas Alquran yang diturunkan kepada Nabi, baik waktu, lokasi, sampai peristiwa yang melatar belakangnya.
2. Alquran diturunkan menggunakan bahasa arab yang menjadi bahasa ibu dari para sahabat, sehingga lebih mudah dalam memahami maksud yang diharapkan Alquran melalui aspek linguistikanya.
3. Masih seranah dengan poin pertama mengenai historisitas teks Alquran diturunkan, elain mengetahui latar belakangnya, para sahabat juga mengetahui objek yang dimaksud dari ayat tersebut baik umat Islam maupun agama Yahudi dan Nasrani.
4. Kuatnya intensitas komunikasi dan relasi antara sahabat dan Nabi membentuk keperibadian, mental, intelektual, dan spiritual sahabat yang melahirkan niat dan maksud baik, sehingga tidak ada tendensi dan orientasi sectarian dalam penafsiran sahabat.

Al-Qattan mengutip Ibnu Katsir telah menulis dalam pembukaan kitab tafsirnya bahwa sumber rujukan utama dalam memahami Alquran adalah dari internal teks Alquran sendiri dan hadis Nabi. Bila tidak ditemukan dalam kedua sumber tersebut atau guna menguatkan pemahaman terhadap Alquran, maka seorang mufasir harus merujuk pada penafsiran sahabat karena beberapa sebab yaitu estafet otoritas mufasir setelah Nabi adalah para sahabat, mengetahui konteks diturunkannya Alquran, ilmu yang sahih dan amal yang salih[64].

Kesimpulan

Pembahasan yang telah termaktub pada makalah ini mengarah kepada poin-poin kesimpulan, antara lain, pertama, penafsiran sahabat bersumber dari Alquran, hadis Nabi, ijtihad sahabat, dan informasi ahli kitab (israiliyyat). Kedua, penafsiran sahabat memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan penafsiran Nabi, titik perbedaannya hanya pada sumber dan kualitas penafsiran. Ketiga, metode tafsir yang digunakan sahabat didominasi oleh penggunaan riwayat dan diungkapkan secara global. Riwayat penafsiran sahabat merupakan rujukan utama setelah hadis Nabi karena mereka memiliki keistimewaan khusus yaitu hidup sezaman dengan Nabi. Kesimpulan tersebut adalah sekelumit dari luasnya kajian terhadap tafsir era sahabat yang menjadi khazanah penting dalam peradaban umat Islam khususnya di bidang tafsir Alquran.

Author Contributions

Yurid Shifan A'lal Firdaus: Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Supervision, Project administration. **Sumarkan:** Methodology, Writing – review & editing, Investigation. **Nur Istiqlaliyah:** Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Investigation.

Acknowledgment

We would like to thank UIN Sunan Ampel, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam and an anonymous reviewer for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support.

Bibliography

- [1] M. F. M. Akbar and M. R. Maulana, "Kajian Historisitas Tafsir Lughawi," *J. Iman dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.15575/jis.v2i2.18349.
- [2] M. I. Sukmawati, "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 327–342, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.11.
- [3] D. Muhammad, E. Nurkamilah, and F. Rahma indira, "Understanding the Relationship Between Islam and Fundamentalism in the Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 131–148, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.27.

- [4] M. Fatimah, "Concept of Islamic Education Curriculum: A Study on Moral Education in Muhammadiyah Boarding School, Klaten," *Didakt. Relig.*, vol. 6, no. 2, pp. 191–208, 2019, doi: 10.30762/didaktika.v6i2.1103.
- [5] S. F. Fuadia, R. Aini, R. M. Soba, and A. A. Muhyi, "The Concept of The State in Islam: A Study of Maudhu'i's Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 163–180, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.6.
- [6] M. Fatimah, Sutama, and A. Aly, "Religious Culture Development in Community School: a Case Study of Boyolali Middle School, Central Java, Indonesia," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 8, no. 2, pp. 381–388, 2020, doi: 10.18510/hssr.2020.8243.
- [7] F. Furqan and A. Hikmawan, "Reason and Revelation According to Harun Nasution and Quraish Shihab and its Relevance to Islam Education," *Al-Misbah (Jurnal Islam. Stud.)*, vol. 9, no. 1, pp. 17–30, 2021, doi: 10.26555/al-misbah.v9i1.3890.
- [8] S. Arifin, Sutama, S. A. Aryani, H. J. Prayitno, and Waston, "Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren," *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 3, pp. 386–402, 2023, doi: 10.31538/nzh.v6i3.4037.
- [9] M. Mahmudulhassan, W. Waston, and A. Nirwana AN, "The Rights and Status of Widows in Islam: A Study from the Perspective of Multicultural Islamic Education in the Context of Bangladesh," *Multicult. Islam. Educ. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 01–14, 2023, doi: 10.23917/mier.v1i1.2674.
- [10] S. N. U. Putriyani and I. N. Qalbah, "Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi," *J. Iman dan Spiritualitas*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.15575/jis.v3i1.21802.
- [11] I. Huda, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najach Magelang," *INFERENSI J. Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 13, no. 2, pp. 253–278, 2020, doi: 10.18326/infsl3.v13i2.253-278.
- [12] A. Nirwana, M. D. Ariyanto, M. F. Abror, S. Akhyar, and F. bin Husen Ismail, "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUĀD IN THE QUR'AN?," *J. STIU Darul Hikmah*, vol. 9, no. 1, pp. 12–20, Mar. 2023, doi: 10.61086/jstiudh.v9i1.38.
- [13] D. Ramdani, D. L. Hilwa, and F. Fauzan Muzani, "Islam and Pluralism in the Qur'anic Perspective: Thematic Interpretive Studies," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 113–130, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.32.
- [14] A. Nirwana AN, F. Arfan, F. Dolles Marshal, C. Maulana, and N. Fadli,

- "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–42, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.34.
- [15] A. Nirwana, I. P. Sari, S. Suharjianto, and S. Hidayat, "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, p. 717, Nov. 2021, doi: 10.29240/alquds.v5i2.2774.
- [16] A. Nirwana AN, "Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 2, p. 152, Nov. 2021, doi: 10.22373/jim.v18i2.11281.
- [17] A. F. R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–38, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.10.
- [18] Nur Zen Hasanah, R. Alfi, R. Rifkiah, and A. Abdul Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 181–198, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.7.
- [19] A. Nirwana, "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 307–329, Dec. 2019, doi: 10.32505/at-tibyan.v4i2.1350.
- [20] A. Aziz and Made Saihu, "HISTORISITAS DAN SUMBER TAFSIR KEBAHASAAN DALAM MEMAHAMI BAHASA AL-QURAN," *Al Burhan J. Kaji. Ilmu dan Pengemb. Budaya Al-Qur'an*, vol. 22, no. 01, 2022, doi: 10.53828/alburhan.v22i01.740.
- [21] D. Apriliani, D. Tafa, and F. Al Munawwar, "Islam and Globalization in the Study of Tafsir Maudhu'i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 217–236, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.29.
- [22] A. Nirwana, R. Tamami, S. Hidayat, and S. Akhyar, "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSIR AL-JAMĪ' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 281–300, Dec. 2021, doi: 10.32505/at-tibyan.v6i2.3255.
- [23] N. A. Prasanti, P. E. Adila, R. M. Rosyadi, and A. A. Muhyi, "The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu'i Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 237–250, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.13.

- [24] A. Nirwana AN *et al.*, "Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 254–263, Feb. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2155.
- [25] E. Righayatsyah and A. A. Muhyi, "Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 267–288, 2024, doi: 10.69526/birv2i2.35.
- [26] A. Nirwana, S. Hidayat, and S. Suharjianto, "أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 2, pp. 137–164, Jul. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.2.02.
- [27] Deva Noqita, E. Siti Qoriatu Solihat, and F. Azzah At-Tauhid, "Islam, Radicalism and Terrorism in the Perspective of the Qur'an: A Thematic Interpretive Study," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 251–264, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.37.
- [28] E. Edi and M. A. S. Fangesty, "Tafsir Lughawi: Historisitas dan Perdebatannya," *J. Iman dan Spiritualitas*, vol. 3, no. 4, 2024, doi: 10.15575/jis.v3i4.31248.
- [29] D. Nurfazri and D. Nur Agustin, "Islam and Democracy: A Study of Maudhu'ī's Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 289–310, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.23.
- [30] A. Nirwana AN, D. Mustofa, and S. Akhyar, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program," *J. Ilm. Al-Mu ashirah*, vol. 20, no. 1, p. 146, Feb. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i1.16939.
- [31] A. N. An, F. Arfan, F. D. Marshal, C. Maulana, and N. Fadli, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–42, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.34.
- [32] E. Zulfikar, "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah," *J. Pemikir. Keislam.*, vol. 30, no. 2, 2019, doi: 10.33367/tribakti.v30i2.799.
- [33] M. Mahmudulhassan, "Exploring the Essence, Importance, and Distinctive Attributes of Islamic Culture: An In-depth Cultural Analysis," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 311–326, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.25.
- [34] A. Nirwana AN, "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era," *SSRN Electron. J.*, 2024, doi: 10.2139/ssrn.4785707.
- [35] K. D. K. Hijriah, "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa

Kemunduran Islam: Abad," *J. Theol.*, 2018.

- [36] A. Nirwana, H. Hayati, and M. Ridhwan, "The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 911–922, May 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.919.
- [37] E. Cahyani M Djamil, E. Galih Rahayu, and F. Fahreza, "Thoroughly Exploring Secularism in an Islamic Perspective: History, Dynamics, and Interpretation of the Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.30.
- [38] A. N. AN, "Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholish Madjid," *J. Subst.*, vol. 15, no. 1, pp. 41–52, 2013.
- [39] M. Mansur, "Tafsir Mafatih Al-Ghaib: Historisitas Dan Metodologi," *Lintang Books*, vol. 13, no. 1. 2019.
- [40] N. Damyanti, S. A. Nurazizah, R. A. Fitriansyah, and A. A. Muhyi, "The Concept of Human Rights from The Qur'an Perspective," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–32, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.20.
- [41] Z. Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 57–72, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [42] A. Bari, H. Muhammad Alfatih, and A. Abdul Muhyi, "Islamic Understanding of Feminism and Gender: Between Tradition and the Pressures of the Age," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 413–426, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.47.
- [43] D. Sukmawati, G. Pajar Pratama, and Davi Abdulloh Haidzam, "Islam and State Institutions," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 149–162, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.28.
- [44] M. Marthoenis, A. Nirwana, and L. Fathiariani, "Prevalence and determinants of posttraumatic stress in adolescents following an earthquake," *Indian J. Psychiatry*, vol. 61, no. 5, p. 526, 2019, doi: 10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_35_19.
- [45] D. Dalailul Hasanah, D. Nadia Salsabila, and H. Ali Al Ghifari, "What is the Relationship between Islam and Liberalism in the Qur'anic Perspective?," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 43–58, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.17.
- [46] Z. Zuhriyandi, "Kajian Tafsir Berbahasa Gayo: Introduksi Atas Tafsir Al-Gayo Karya Abdurrahim Daudy," *Lathaif Literasi Tafsir, Hadis dan Filol.*, vol.

- 2, no. 1, 2023, doi: 10.31958/lathaif.v2i1.9428.
- [47] M. Ridwan, "TRADISI KRITIK TAFSIR: Diskursus Kritisisme Penafsiran dalam Wacana Qur'anic Studies," *J. Theol.*, vol. 28, no. 1, 2017, doi: 10.21580/teo.2017.28.1.1418.
- [48] F. H. Akbar, F. Lailatul Fasha, and F. Abdullah, "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 59–80, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.21.
- [49] B. N. Hoir, "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–56, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [50] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–32, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [51] E. Rahmawati, F. Abdul Aziz, and G. Raudhatul Jannah, "The Phenomenon of the Hijab Wrapping Tightly in the Qur'an Sunnah Review and its Comparison with the Veil and Burqa," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 93–112, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.24.
- [52] S. Suhaimi, "HISTORISITAS DISYARI'ATKANNYA PERINTAH S}ALAT (Refleksi Tentang Tafsir Ayat Perintah Shalat)," *El-Furqania J. Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 4, no. 01, 2018, doi: 10.54625/elfurqania.v4i01.3124.
- [53] A. Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih al-Ghoīb," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–28, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [54] N. Romadhon, "Pemikiran kalam K.H.M. Zen Syukri dan relevansinya terhadap kondisi sosiologi masyarakat Kota Palembang pada tahun 1962-2012 (telaah terhadap buku risalatut tauhid)," *Tamaddun J. Kebud. dan Sastra Islam*, vol. 19, no. 2, 1970, doi: 10.19109/tamaddun.v19i2.4472.
- [55] P. dewi mayang Sari, R. N. Putri, R. Kumbi, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 81–92, Jun. 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.9.
- [56] F. Muhammad, "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–42, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [57] Azam, "Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Matan Hadis-Hadis Mut'ah

- Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an," 2021.
- [58] H. Ulfa, "Konsep Makanan Halal dan Tayyib dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Mawasidi," *Repos. UINKHAS*, 2023.
- [59] Masyharuddin, "Pandangan Ibn Taimiyah tentang Pemikiran Islam (Studi Pembaruan Aspek Tasawuf)," *Disertasi*, 2005.
- [60] L. Rahmatullah, "Pengaruh Keindahan Bahasa Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Sastra Dalam Dunia Islam," *Pengaruh Keindahan Bhs. Al-Qur'an*, vol. Vol. 01, no. PENGARUH KEINDAHAN BAHASA AL-QUR'AN TERHADAP PERKEMBANGAN SASTRA DALAM DUNIA ISLAM, 2017.
- [61] Badarurrahman Bani, "KONSEP TOLERANSI BERAGAMA MENURUT QURAISH SHIHAB (Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir al-Misbah)," 2019.
- [62] S. Sam'un, "Konstruksi Historis Hukum Pidana Islam (Formulasi Hukum Pidana Islam dalam Lintasan Sejarah)," *al-Daulah J. Huk. dan Perundangan Islam*, vol. 1, no. 2, 2011, doi: 10.15642/ad.2011.1.2.159-180.
- [63] M. YUSUF YAHYA, "THE REINTERPRETATION OF 2:1 HERITAGE USING THE INTERPRETATION AND CULTURAL FUNCTIONS," *PETITA J. Kaji. ILMU Huk. DAN SYARIAH*, vol. 6, no. 2, 2021, doi: 10.22373/petita.v6i2.116.
- [64] Meriana, "EKSPOSISI KITAB NEHEMIA 1:1-11 DAN APLIKASINYA DI DALAM KEROHANIAN PRIBADI HAMBA TUHAN Meriana," *GENEVA J. Teol. dan Misi*, vol. 17, no. 1, 2019.

Copyright

© 2024 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. See <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.